



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**PENGARUH EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
MENGUNAKAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PERILAKU
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
DI SMPN 02 YOGYAKARTA
TAHUN 2024**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

WILLY KUSUMA DEWI

2203022

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2024**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
MENGUNAKAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PERILAKU
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
DI SMPN 02 YOGYAKARTA
TAHUN 2024**


Disusun Oleh:

WILLY KUSUMA DEWI

2203022

Telah melalui Sidang Skripsi pada tanggal 28 Agustus 2024

Ketua Penguji



**Ignasia Yunita Sari,
S.Kep., Ns., M.Kep**

Penguji I



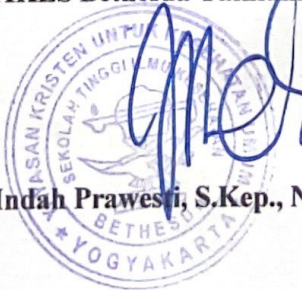

**Erick Adik Putra
Bambang Kurniawan.,
S.Kep., Ns., MSN**

Penguji II



**Oktalia Damar
Prasetyaningrum.,
S.Kep., Ns., MAN**

**Mengetahui,
Ketua Prodi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta**



Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

**PENGARUH EDUKASI DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL
MENGUNAKAN VIDEO ANIMASI TERHADAP
PERILAKU PENCEGAHAN KEKERASAN
SEKSUAL DI SMPN 02
YOGYAKARTA
2024**

**Willy Kusuma Dewi¹, Oktalia Damar Prasetyaningrum², Ignasia Yunita
Sari², Erik Adik Putra Bambang Kurniawan²**

Email: willyksmdewi20@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah kasus kekerasan seksual di SMP/MTs masih cukup tinggi sebanyak 36%. Pendidikan seks sangat penting untuk mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual. Siswa di SMPN 02 Yogyakarta masih banyak yang tidak tahu cara melakukan pencegahan kekerasan seksual dan belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kekerasan seksual melalui media video animasi.

Tujuan: Mengetahui pengaruh edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan di SMPN 02 Yogyakarta 2024. **Metode:** Desain *pre-experiment* dengan *one grup pretest posttest design*.

Populasi berjumlah 640 orang. Teknik sampling menggunakan *propotional random sampling* dengan jumlah sampel 70 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. **Hasil:** Usia paling banyak 13-14 tahun, berjenis kelamin perempuan (61,4%), bersuku Jawa (82,9%) dan beragama muslim (78,6%). Sebelum edukasi perilaku pencegahan kekerasan seksual yang cukup (88,6%) dan sesudah edukasi perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik (65,7%). Nilai *p value* sebesar 0.000 ($\alpha < 0.05$).

Kesimpulan: Ada pengaruh edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 02 Yogyakarta 2024.

Saran: Bagi SMPN 02 Yogyakarta untuk menggunakan media video animasi dalam pembelajaran dikelas untuk memberikan promosi kesehatan agar pengetahuan dan sikap siswa meningkat sehingga dapat mencegah kekerasan seksual.

Kata kunci: Kekerasan Seksual; Video Animasi

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

**THE EFFECT OF SEXUAL VIOLENCE IMPACT EDUCATION USING
ANIMATED VIDEO ON SEXUAL VIOLENCE PREVENTION
BEHAVIOR AT SMPN 02 YOGYAKARTA 2024**

**Willy Kusuma Dewi¹, Oktalia Damar Prasetyaningrum², Ignasia Yunita
Sari², Erik Adik Putra Bambang Kurniawan²**

Email: willyksmdewi20@gmail.com

ABSTRACT

Background: The number of sexual violence cases in junior high schools/middle schools is still quite high at 36%. Sex education is very important to prevent children from becoming victims of sexual abuse. Many students at SMPN 02 Yogyakarta lack knowledge regarding the prevention of sexual violence and have not been exposed to educational material on this topic through animated videos.

Objective: This study aims to determine the effect of sexual violence impact education using animated videos on violence prevention behavior at SMPN 02 Yogyakarta in 2024. **Methods:** It was a pre-experiment design with one group pretest-posttest design. The population was 640 people, with a sample size of 70 selected through proportional random sampling. Data was collected using a closed questionnaire and analyzed using the Wilcoxon test. **Results:** The majority of respondents were aged 13-14 years old, female (61.4%), Javanese (82.9%), and Muslim (78.6%). Before education, sexual violence prevention behavior was sufficient (88.6%) and after education, was good (65.7%). The p-value was 0.000 ($\alpha < 0.05$). **Conclusion:** There is an effect of education on the impact of sexual violence using animated videos on sexual violence prevention behavior at SMPN 02 Yogyakarta in 2024. **Suggestion:** It is recommended that SMPN 02 Yogyakarta use animated video media in classroom learning to promote health education, thereby improving students' knowledge and attitudes toward preventing sexual violence.

Keywords: Sexual Violence; Animated Video

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berusia 0 sampai 18 tahun.¹ Anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan.² Kekerasan yang berpotensi terjadi kepada anak dan remaja, yaitu kekerasan seksual atau *sexual abuse*. Kekerasan seksual mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan, perkembangan, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggungjawab.^{3,4}

Data situasi global, di perkirakan rata-rata 50% atau lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara.⁵ Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2021 kasus kejahatan seksual terhadap anak dan remaja sebanyak 536 kasus (62%), korban kekerasan seksual pemerkosaan 285 kasus (33%) dan korban pencabulan sesama jenis 29 kasus atau 3%.⁶ Data situasi global, di perkirakan rata-rata 50% atau lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara.⁵ Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2022) menunjukkan bahwa pengaduan paling tinggi adalah klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) sebanyak 2.133 kasus. Kasus tertinggi adalah jenis kasus anak menjadi korban kejahatan/kekerasan seksual dengan jumlah 834 kasus. Data tersebut mengindikasikan bahwa anak rentan menjadi korban kejahatan seksual.⁷

Jumlah kasus kekerasan seksual di sekolah sebanyak 816 kasus. Anak-anak korban kekerasan seksual tersebut berusia antara 3 sampai 17 tahun. Persentase korban kekerasan seksual di usia pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman kanak-kanak (TK) sebanyak 4% dari total kasus, sementara di SD/MI sebanyak 32%, SMP/MTs sebanyak 36%, dan SMA/MA sebanyak 28%.⁸ Data Dinas

Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai November jumlah kasus kekerasan seksual pada anak usia 0-18 tahun sebanyak 290 kasus. Jumlah kasus tertinggi berada di Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 91 kasus, Kabupaten Bantul sebanyak 61 kasus, Kabupaten Sleman 96 kasus, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 13 kasus dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 29 kasus.⁹

Kekerasan dan pelecehan terhadap anak termasuk kekerasan fisik, sosial psikologi, dan juga kekerasan seksual cenderung memaksakan hubungan seksual dengan tidak wajar dan tidak disukai.¹⁰ Kekerasan seksual memiliki dampak buruk bagi fisik, psikologis, sosial, dan berpotensi menjadi trauma. Anak yang mengalami kekerasan seksual akan timbul perasaan harga diri rendah, merasa bersalah, dan memiliki persoalan depresif lainnya.¹¹ Upaya untuk mencegah terjadinya dampak tersebut peran perawat sangat dibutuhkan baik itu sebagai promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative, diantaranya adalah edukasi dan personal *soft skill* pada remaja.¹² Edukasi merupakan suatu proses interaktif untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran dan upaya menambah pengetahuan yang baru, serta sikap, dan keterampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu.¹³

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam Pendidikan seks anak usia sekolah adalah dengan menggunakan media audio visual. Media audio visual ini dapat memudahkan anak untuk menangkap informasi karena dalam media audio visual terdapat gambar bergerak dan audio sebagai penjelasan (Palupi, 2017). SMP Negeri 2 Yogyakarta berada di Jalan Panembahan Senopati 28-30 Yogyakarta, yang merupakan kawasan “NOL kilometer” atau pusat kota Yogyakarta, karena sangat berdekatan dengan Kraton, Istana Negara, Bank Indonesia, Kantor pos pusat, Taman Monumen serangan Umum 1 Maret dan berhadapan dengan Taman Pintar. sekolah memiliki 20 rombongan belajar dengan jumlah 640 siswa, diasuh oleh 38 guru dan 4 tenaga TU (tata usaha). Terdapat dua program layanan pendidikan yaitu

reguler dengan masa belajar 3 tahun dan program kelas SKS (Sistem Kredit Semester) dengan masa belajar bisa ditempuh dalam 2 tahun.¹⁴

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP N 02 Yogyakarta pada tanggal 13 September 2023 didapatkan data jumlah siswa sebanyak 640 orang siswa. Hasil wawancara dengan 10 orang siswa didapatkan data bahwa 6 siswa mengatakan pencegahan seksual merupakan tindakan untuk mencegah supaya tidak mengalami kekerasan seksual, namun 6 siswa tersebut tidak tahu cara melakukan pencegahan kekerasan seksual, kemudian 4 siswa hanya mengetahui cara mencegah kekerasan seksual seperti menolak orang lain untuk meraba-raba bagian tubuhnya, berteriak dan menutup aurat untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah didapatkan data bahwa siswa sudah mendapatkan pendidikan seksual melalui mata pelajaran, namun pendidikan seksual secara umum seperti bentuk dan fungsi organ reproduksi dan siswa-siswi belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kekerasan seksual (*sexual abuse*) melalui media video animasi

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain *pre experiment* dengan *one grup pretest post test design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi dan variabel terikatnya adalah perilaku pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 02 Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMP N 02 Yogyakarta dari 20 rombongan belajar sebanyak 640 siswa. Teknik sampel yang digunakan yaitu *propotional random sampling* dengan kriteria inklusi Siswa-siswi kelas VII, VIII dan IX yang bersedia menjadi responden yang ditandai dengan penandatanganan pada lembar persetujuan menjadi responden yang diwakili oleh guru kelas, bersedia menjadi responden dari awal sampai akhir penelitian, bersedia mengisi kuesioner secara lengkap dan kriteria eksklusi Siswa-siswi yang mengundurkan diri pada saat dilakukan penelitian dan Siswa-siswi yang sakit dan ijin tidak berangkat sekolah pada saat proses penelitian. Jumlah sampel sebanyak

70 siswa. Diukur menggunakan kuesioner tertutup. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 1-8 Mei 2024. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, suku, agama dan pendapatan orangtua di SMPN 02 Yogyakarta tahun 2024

No	Karakteristik	F	%
Usia			
1	12 tahun	18	25.7
2	13 tahun	21	30.0
3	14 tahun	17	24.3
4	15 tahun	14	20.0
Total		70	100.0
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	27	38.5
2	Perempuan	43	61.4
Total		70	100.0
Suku			
1	Jawa	58	82.9
2	Luar Jawa	12	17.1
Total		70	100.0
Agama			
1	Muslim	55	78.6
2	Non-Muslim	15	21.4
Total		70	100.0

Sumber: Data primer terolah, 2024

2. Perilaku pencegahan kekerasan seksual sebelum edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi di SMPN 02 Yogyakarta 2024

Tabel 2. Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum Edukasi Dampak Kekerasan Seksual Menggunakan Video Animasi di SMPN 02 Yogyakarta 2024

No	Kecemasan	F	%
1	Baik	8	11.4
2	Cukup	62	88.6
3	Kurang	0	0.0
Total		70	100.0

Sumber: Data primer terolah, 2024

3. **Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Sesudah Edukasi Dampak Kekerasan Seksual Menggunakan Video Animasi di SMPN 02 Yogyakarta 2024**

Tabel 3. Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Sesudah Edukasi Dampak Kekerasan Seksual Menggunakan Video Animasi di SMPN 02 Yogyakarta 2024

No	Kecemasan	F	%
1	Baik	46	65.7
2	Cukup	24	34.4
3	Kurang	0	0.0
Total		70	100.0

Sumber: Data primer terolah, 2024

4. **pengaruh Edukasi Dampak Kekerasan Seksual Menggunakan Video Animasi terhadap Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di SMPN 02 Yogyakarta 2024**

Table 4 Pengaruh edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 02 Yogyakarta 2024

	N	Mean Rank	Selisih (Beda) Mean	P Value
Negatif Rank	0	0,00	6,5	0,000
Positif Rank	70	35,50		
Ties	0			
Total	70			

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 13 tahun. Banyaknya usia 13 tahun karena pada usia tersebut seseorang memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peserta didik SMP secara umum berusia antara 12 dan 15 tahun di mana pada usia ini sedang berada pada fase remaja antara 10 sampai 19 tahun. Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual, yaitu usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun.¹⁵ Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama,

Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan batas usia maksimal calon peserta didik baru kelas 7 (tujuh) SMP berusia paling tinggi 15 (lima belas) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan, oleh karena itu usia paling banyak pada peserta didik SMP berusia 13-14 tahun.¹⁶

Peneliti berasumsi bahwa banyaknya usia 13-14 tahun pada peserta didik SMP karena berdasarkan Permendikbud batas usia paling tinggi untuk memasuki jenjang SMP berusia 15 tahun oleh karena itu usia 13-14 tahun paling banyak ditemukan pada jenjang SMP.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61.4%. Banyaknya jenis kelamin perempuan karena di SMPN 02 Yogyakarta jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Sesuai dengan data Kemendikbud tahun 2023 jumlah siswa SMP di Indonesia berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki.¹⁷ Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 angka partisipasi jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki dalam menempuh Pendidikan SMP yaitu sebesar 87.05%. Sesuai dengan penelitian Panggabean menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak SMP berjenis kelamin perempuan sebanyak 51.6%.¹⁸ Sesuai dengan laporan data gender dan anak tahun 2023 di Kota Yogyakarta Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan bahwa jumlah murid pada jenjang Pendidikan SMP di Kota Yogyakarta paling banyak berjenis kelamin perempuan⁹

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin peserta didik SMP paling banyak perempuan karena berdasarkan data dari Kemendikbudristek RI dan DP3AP2KB DIY jenis kelamin paling banyak pada jenjang Pendidikan SMP yang berusia 13-15 tahun berjenis kelamin perempuan.

3. Karakteristik responden berdasarkan suku bangsa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersuku bangsa Jawa sebanyak 82.9%. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Jawa. Sesuai dengan

hasil Sensus Penduduk mencatat jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas adalah suku Jawa sebanyak 96,53%.¹⁹ Suku merupakan suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Suku erat kaitannya dengan adat istiadat dan budaya suatu daerah.²⁰

Peneliti berasumsi bahwa banyaknya suku Jawa pada jenjang Pendidikan SMP karena letak demografi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Jawa sehingga mayoritas penduduknya bersuku bangsa Jawa.

4. Karakteristik responden berdasarkan agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama bangsa Muslim sebanyak 78.6%. Sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam/muslim sebanyak >207 juta orang. Sesuai dengan Jumlah Penduduk Menurut Kemantren dan Agama yang Dianut di Kota Yogyakarta Tahun 2022 paling banyak beragama Islam.¹⁹ Agama merupakan segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²¹

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas agama Islam pada jenjang Pendidikan SMP karena berdasarkan data demografi di Indonesia maupun di Kota Yogyakarta mayoritas pendudukannya memeluk agama Islam.

5. Perilaku pencegahan kekerasan seksual sebelum edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku pencegahan kekerasan seksual sebelum edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi dalam kategori cukup sebanyak 88.6%. Peneliti berasumsi bahwa banyaknya perilaku pencegahan kekerasan seksual dalam kategori cukup disebabkan karena salah satunya faktor usia responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden berusia 13-14 tahun yang termasuk kedalam masa remaja. Masa remaja merupakan suatu proses dalam

tahapan perkembangan individu yang diawali dengan adanya pubertas, yaitu berkembangnya organ seksual sekunder hingga individu mencapai masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.²²

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan adalah tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat didefinisikan sebagai pemahaman remaja tentang fungsi organ reproduksi, perilaku seksual, infeksi meular seksual dan HIV/AIDS.²³ Hasil penelitian yang dilakukan Tran *et al.*, menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja dalam pencegahan pelecehan seksual maka resiko terjadinya pelecehan seksual semakin berkurang bahkan perilaku pelecehan tersebut tidak terjadi.²⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku pencegahan kekerasan seksual dalam kategori cukup sebelum edukasi menggunakan video animasi karena kurangnya pemahaman responden tentang dampak kekerasan seksual, hal tersebut sesuai dengan jawaban responden pada kuesioner sebagian besar responden menjawab kadang-kadang melarang menyentuh bagian tubuh yang dilarang, meminta izin orangtua saat pergi bermain, mengganggu, menghina, mengancam dalam bentuk pesan dan mengirimkan gambar video seks kepada temennya, merasa nyaman saat disentuh oleh temennya dan menerima ajakan pulang oleh orang asing. Sesuai dengan hasil penelitian Diwenia menyatakan bahwa sebelum menggunakan video animasi didapatkan pemahaman anak tentang pencegahan *sexual abuse* sebesar 100% kurang baik. Kurang baiknya pemahaman anak disebabkan oleh masih kurang mengertinya anak tentang *sexual abuse*.²⁵

6. Perilaku pencegahan kekerasan seksual sesudah edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku pencegahan kekerasan seksual sesudah edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi dalam kategori baik sebanyak 65.7%. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa terjadi peningkatan perilaku

pengecahan kekerasan seksual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtayanti menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengecahan sexual abuse setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi.²⁶

Edukasi dampak kekerasan seksual pada penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan video animasi yang berisi tentang pengertian kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, dampak psikologi kekerasan seksual dan dampak fisik kekerasan seksual. Media animasi merupakan pergerakan sebuah objek atau gambar sehingga dapat berubah posisi. Selain pergerakan, objek dapat mengalami perubahan bentuk dan warna. Media animasi dalam pembelajaran berfungsi menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga dapat memberi pemahaman yang lebih cepat serta meningkatkan persepsi, kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan) sehingga penggunaan media video animasi dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan.²⁷

Pendidikan Kesehatan seksual pada anak merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak. Adanya pendidikan kesehatan seksual, anak akan diberikan pengetahuan tentang tindakan kekerasan seksual mulai dari pengertian, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual dan cara pengecahan tindakan kekerasan seksual itu sendiri.²⁶

Peneliti berasumsi bahwa adanya peningkatan perilaku pengecahan kekerasan seksual karena saat pemberian video animasi, responden mulai memahami dan mengerti dari setiap cerita yang ada pada video animasi dan memudahkan anak dalam mencerna setiap informasi.

7. Pengaruh edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pengecahan kekerasan seksual di SMPN 02 Yogyakarta 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pengecahan kekerasan seksual di SMPN 02 Yogyakarta 2024 dengan nilai *p value* sebesar 0.000. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian Diwena

menunjukkan bahwa penggunaan video animasi efektif terhadap pencegahan seksual abuse pada anak ($p \text{ value} = 0,000$).²⁵ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widad & Atzmardina menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan seksualitas terhadap perilaku tentang seksualitas pada siswa/i SMP Negeri 245 Jakarta.²⁸

Pendidikan Kesehatan seksual pada anak merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak. Adanya pendidikan kesehatan seksual, anak akan diberikan pengetahuan tentang tindakan kekerasan seksual mulai dari pengertian, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual dan cara pencegahan tindakan kekerasan seksual itu sendiri.²⁹ Penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan. Penggunaan metode dan media yang tepat yang digunakan dalam penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.³⁰

Penggunaan media yang berbasis teknologi seperti penggunaan media audio visual (video), sangat membantu dalam belajar.³¹ Penelitian yang dilakukan oleh Harsismanto *et al.*, bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual ini mengandalkan indera penglihatan dan indera pendengaran karena penggunaan media yang melibatkan banyak indera akan semakin meningkatkan pemahaman terhadap suatu informasi, sehingga penggunaan media audio visual (video) berupa gambar dan video bergerak yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas dan mempermudah dalam memahami informasi yang didapatkan. Penggunaan media video dirasa lebih efektif dan menarik bagi klien sehingga ketercapaian tujuan pendidikan kesehatan akan lebih optimal.³²

Peneliti berasumsi bahwa adanya penyuluhan kesehatan tentang kekerasan seksual pada responden melalui media video animasi mampu meningkatkan pengetahuan dalam melakukan dampak pencegahan kekerasan seksual pada diri sendiri dan orang lain sehingga adanya peningkatan pengetahuan dapat merubah perilaku responden dalam pencegahan kekerasan seksual. Hasil

penelitian Putra *et al.*, menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui animasi dua dimensi terhadap pengetahuan dan sikap remaja yang ditunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada remaja. Pendidikan kesehatan melalui animasi dua dimensi sangat bagus digunakan dalam proses belajar mengajar karena akan lebih mudah dipahami dan dimengerti untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.³³

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun, berjenis kelamin laki-laki, bersuku Jawa, dan beragama muslim. Sebagian besar perilaku pencegahan kekerasan seksual sebelum edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi dalam kategori cukup dan sesudah dilakukan edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi dalam kategori baik. Ada pengaruh edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual di SMPN 02 Yogyakarta 2024 dengan nilai *p value* 0,000 ($<0,05$).

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk membandingkan edukasi dampak kekerasan seksual menggunakan video animasi dengan media yang lain seperti leaflet, poster dan lain-lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala Sekolah SMPN 02 Yogyakarta, Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, responden, pembimbing dan penguji, Staff Prodi S1 Keperawatan dan semua pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
2. Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*.
3. Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudiby, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., Kurniawati, D., Hayatin, N., Rahadjeng, E. R., & Ekowati, D. W. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 2(1), 13–28. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA/article/view/5636/6476>
4. Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(2), 188–194.
5. Fadhilah, Q. S. (2021). *Halaman Persetujuan Pengaruh Seks Edukasi Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah: Literature Review*.
6. Isminarno, C., & Aranditio, S. (2022, January 24). *Selama 2021, KPAI Catat Ada 859 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2022/01/24/213518/selama-2021-kpai-catat-ada-859-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak#:~:text=Selama%202021%20%20KPAI%20Catat%20Ada%20859%20Kasus%20Kekerasan%20Seksual%20Terhadap%20Anak,-Chandra%20IswinarnoStephanus&text=Suara.com%20%20D%20Komisi%20Perlindungan%20Anak,d%20antaranya%20merupakan%20kekerasan%20seksual>.
7. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023, January 20). *Catatan Pengawasan Perlindungan Anak Di Masa Transisi Pandemi; Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas Dari Kekerasan*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
8. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kemen PPPA*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
9. DP3AP2 DIY. (2022). *Data Gender dan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022*. <https://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/infromasi/download/176>
10. Hardiani. (2017). *Child Abuse: Rekonstruksi Ke Arah Kesehatan Mental*. <https://ojs.iainbatangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/download/870/792>
11. Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.

12. Wajdi, F., Wahyono, E., & Arif, A. (2021). Management of Student Development on The Impact of Smartphones Through the Role of Parents During the Pandemic. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 7(2), 155–162. <https://doi.org/10.26858/est.v7i2.19361>
13. Bachri, Y., & Putri, M. (2023). Pengaruh Paket Edukasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(2), 487–490.
14. <https://smpn2yogya.sch.id/?p=10896>
15. Soetjiningsih, C.H. (2016). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada
16. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2021.
17. Kemendikbud Ristek. (2023). Kekerasan Seksual. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/>.
18. Panggabean, S.M.U., Fariningsih, E., & Kartika, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2580-2587
19. Badan Pusat Statistik tahun 2023.
20. Mindayani, S., & Hidayat, H. (2018). Hubungan Karakteristik dan Tekanan Sosial dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA Padang. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(2), 38-47
21. Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2018). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
22. Sebayang, W. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
23. Martina., Nurdin, A., Fauziah., & Tarmizi. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di SOS Children Village Banda Aceh Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(3), 97-102
24. Tran, L. S., Phan, H.-A. T., Tran, V.-U., Tran, T.-T., Dang, A.-T. H., Le, D.-T., Nguyen, S.-L., Nguyen, N.-V., Nguyen, T.-V., & Vo, B. T. (2019). Ultra-Deep Massively Parallel Sequencing With Unique Molecular Identifier Tagging Achieves Comparable Performance To Droplet Digital Pcr For Detection And Quantification Of Circulating Tumor Dna From Lung Cancer Patients. *Plos One*, 14(12), E0226193
25. Diwenia, P. (2022). *Efektivitas Penggunaan Video Animasi terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak di SDN 06 Simpang Haru Kota Padang [Skripsi]*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah.
26. Tirtayanti, S., Apriyani, & Ristayani, F. (2022). Edukasi Pendidikan Seks dengan Media Video Animasi untuk Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah. *Khidmah: Jurnal Pengabmas IKesT Muhammadiyah Pelambang*, 4(2), 529–536. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v4i2.397>

27. Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. P., & Retnaningsih, L. N. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Dini melalui Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 5(2), 203–214
28. Widad, A.A.S.A., & Atzmardina, Z. (2023). Pengaruh Pendidikan Seksualitas terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Tentang Seksualitas pada Siswa/I SMP Negeri 245 Jakarta. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 835-840
29. Helstead, M.J., Reis, M. (2018). *Values in Sex Education: from Principles To Practice*, Terj. Kuni Khairun Nisak. Yogyakarta: Alenia Press
30. Notoatmodjo, S. (2016). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
31. Pratiwi, Ek. (2020). *Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 5 Kota Bengkulu* [Skripsi]. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
32. Putra, A.A., Suhartiningsih., & Haerunnisa. (2020). Pendidikan Kesehatan Melalui Animasi Dua Dimensi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS. *Caring*, 4(1), 18-23

STIKES BETHESDAYAKKUM